

## Zaini, Pelukis Indonesia Paling Produktif, Meninggal Sewaktu Lari Pagi

Jakarta, Kompas

Pelukis Zaini (51 tahun) hari Minggu kemarin jam 06.00 pagi ditemukan sudah meninggal di Jl. Sumber Jaya depan Perumahan Telekomunikasi Slipi Jakarta Barat. Jenasahnya sudah dikebumikan di pemakaman Tanah Kusir Kebayoran Lama kemarin sore jam 15.00. Almarhum meninggalkan seorang isteri (Asmi Zaini), tiga orang putra dan dua orang putri.

Menurut ceritera putra sulung almarhum, Rizal Zaini (21 tahun), Zaini mempunyai kebiasaan senam pagi lari-lari menyusuri Jl. Tomang Raya. Biasanya mulai berangkat dari rumah jam 05.00 dan akan kembali lagi jam 06.00. Nampaknya, hari Minggu kemarin ia agak kelesangan bangun. Ia berlari-lari tidak seperti biasanya menyusuri Jl. Tomang Raya. Ia nampaknya menyusuri Jl. S. Parman. Kurang lebih jam 06.00 pagi salah seorang tetangga almarhum menemukan dia sudah menelangi di depan Perumahan Telekomunikasi, tidak seberapa jauh dari rumahnya. Dari visum et repertum Dr. Hanj di rumah sakit Sumber Waras, diketahui almarhum meninggal kurang lebih jam 06.00 karena serangan jantung.

Isteri almarhum mengemukakan kepada "Kompas" kemarin, bahwa almarhum sepanjang hidupnya tidak pernah sakit. Dia sama sekali tidak menyangka susamnya akan meningal secara mendadak. Sebab, malam Minggu sebelumnya almarhum masih melihat film di Star Theater, TIM. "Dia selalu kelihatan riang. Bahkan juga sering dianjurkan oleh dokter untuk berolahraga karena di rana kegemukan mulai bulan Juli yang lalu," kata Ny. Asmi Zaini.

Almarhum diberangkatkan ke peristirahatannya yang terakhir dari rumah almarhum di Jl. Sumber Cipta IV/



Zaini

11 Slipi Jakarta Barat Minggu tanggal 25 September jam 14.30. Hadir dalam upacara pemakaman kemarin antara lain Pj. Gubernur DKI Jakarta Tjokropranolo, Ali Sedikin, Ajip Rosidi, D. Djajakusuma, Ali Audah, Baharuddin MS serta rekan seniman yang lain. Ajip Rosidi yang mewakili Dewan Kesenian Jakarta tempat bekerja almarhum adalah seorang yang selalu riang dalam bekerja. Berkata sikapnya yang selalu girang itulah, para rekannya bisa bekerja dengan penuh semangat.

Riwayat hidup Zaini dilahirkan di Pariman pada tanggal 17 Maret 1926. Ia mulai melukis pada Jaman Pendudukan Jepang di bawah bimbingan Basuki Abdullah dan S. Sudjojono antara tahun 1942 sampai dengan tahun 1944. Ketika revolusi kemerdekaan pecah, Zaini pindah ke Yogyakarta dan pada tahun 1946 menjadi anggota Seniman Indonesia Muda. Pada tahun 1949 ia kembali ke Jakarta dan ikut mendirikan Gabungan Pelukis Indonesia. Atas ketekunannya dalam dunia seni lukis, Zaini mendapat medal

dan piagam dari Dep. P&K pada tahun 1972.

Ia sudah berkali-kali mengikuti pameran lukisan di dalam maupun luar negeri. Tahun 1953 ia ikut pameran dalam Biennale ke II Sao Paulo, Brasil Tahun 1958, 1963 dan 1971 ia mengadakan pameran berturut-turut di India Tahun 1954 pameran di Negeri Belanda. Pada tahun 1964 dan 1966 ia mengadakan pameran di Jepang. Mengenai pameran yang sudah berkali-kali diadakannya di Indonesia, pernah ia berkata ada dua pameran yang dirasanya penting yakni tahun 1962 dan 1973. Sampai meninggalnya, Zaini menjabat sebagai anggota Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta yang dimulainya sejak tahun 1968. Di samping itu ia menjadi pengajar pada LP-KJ jurusan Seni Rupa.

Pelukis Kusnadi pernah menyebut Zaini sebagai pelukis yang paling produktif. Menurut Kusnadi, karya Zaini yang bisa dikatakan berhasil sudah mencapai jumlah tidak kurang dari 2000 buah. Sebagai perbandingan disebutkan jumlah lukisan Affandi kurang lebih hanya 1000 buah.

Mustika, pelukis yang tetap aktif di TIM, pernah memberikan komentar tentang lukisan Zaini demikian: "Karena Zaini mencari suasana dalam setiap obyek, maka suasana itu di sini nampak seperti kabut. Dan kabut itu kehilangan beratnya. Begitu ia berkonsentrasi pada kesan-kesan, sehingga bobot spritualnya tidak nampak untuk tidak mengatakan lenyap sama sekali. Tinggal kesan-kesan yang putih dan manis".

Sedangkan mengenai dirinya sendiri, tahun yang lalu Zaini pernah berkata: "Saya telah berusaha mencoba mengutarakan diri saya dalam hubungan saya sebagai orang Indonesia". Tetapi memang, nampak Zaini sebagai pelukis kelesutan. Melalui lukisannya, baik yang berbentuk figur manusia ataupun karyanya yang berobyek alam benda/binatang, Zaini menunjukkan sifat kelesutan. Ia bukan pelukis yang meledak-ledak dalam mengutarakan tanggapannya. Zaini adalah pelukis kelesutan. Lembut dalam corak lukisan, lembut dalam sikap jiwanya. (sts/sides).